PENELUSURAN WAJAH BANGUNAN KUNO DE VREDESTEIN

Totok Roesmanto
Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik – Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Fungsi dari bangunan kuno de Vredestein sebagai sebuah warisan arsitektur yang dicagar-budayakan antara lain sebagai villa Nicolaas Hartingh (Gubernur VOC untuk Wilayah Pesisir Timur Jawa Bagian Utara); tempat kediaman Gubernur Jawa Tengah I; kantor-kantor; kampus Akademi Pelayaran Nasional (Akpelni) dan Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN); dan sekarang sebagai Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah. Penelitian ini mencoba menelusuri morfologi wajah bangunan kuno dan merekonstruksi wajah paling lama dari bangunan kuno de Vredestein dengan analisis elemen-elemen bangunannya dan pengartian foto-foto kunonya.

Kata kunci: wajah bangunan, bangunan kuno de Vredestein.

ABSTRACT

The function of de Vredestein old building as an architectural heritage are the vulla of Nicolaas Hartingh (VOC Governor in North Region of East-Coast Java); the First Governor of Central Java Province; offices; the Campus of Akpelni and APDN; and now is the Governor House of Central Java Province. This paper tries to trace back the façade morphology and to reconstructs the oldest façade of de Vredestein old building by building element analyses and old photos interpretation.

***Keywords**: building facade, de Vredestein old building.*

PENDAHULUAN

Bangunan *de Vredestein* terletak di komplek Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah, termasuk dalam kawasan bersejarah Tugu Muda, Semarang. Awalnya merupakan bangunan utama di komplek villa milik Nicolaas Hartingh ketika masih menjabat *Gouverneur van Java's Noord-Oostkust* VOC atau Gubernur Jawa Utara Bagian Pesisir Timur (1754–1761). Tetapi kemudian, pejabat-pejabat pengganti Hartingh tidak lagi menempati *de Vredestein*, sampai akhirnya Daendels (1809-1811) menghapuskan jabatan tersebut dan menggantinya dengan jabatan resi den berkedudukan di Surakarta dan di Yogyakarta yang bertugas sebagai penghubung ke raja-raja *Vorstenlanden* (Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta).

Raffles pernah menginap seminggu di *de Vredestein* pada tahun 1811 dalam rangka melakukan pendekatan kepada Sultan Hamengku Buwana. Raffles dikabarkan juga pernah berdansa dalam rangka peringatan hari kelahiran Raja Inggris di *de Vredestein* yang dihias dengan 620.000 lampion.

Ketika komplek *de Vredestein* dipersiapkan untuk difungsikan sebagai kampus Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) pada tahun 1976-1980, beberapa bangunan lama dibongkar dan dibangun sebuah bangunan bertingkat untuk asrama mahasiswa di sebelah selatan bangunan utamanya.

Komplek *de Vredestein* juga pernah digunakan untuk Kantor Dinas Sosial dan Kantor Dinas Kesehatan Propinsi Dati I Jawa Tengah, dan terakhir sebagai Kantor Wilayah Pariwisata Propinsi Dati I Jawa Tengah sampai tahun 1999, kemudian difungsikan sebagai Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah .

Komplek *de Vredestein* pernah menjadi rumah dinas Gubernur Jawa Tengah I Wongsonegoro (1945-1949). Karena pertimbangan nilai kesejarahan tersebut, dan potensi arsitekturnya bangunan kuno *de Vredestein* dijadikan bangun an cagar budaya yang harus dilestarikan.

Perubahan-perubahan fisik bangunan *de Vredestein* yang pernah terjadi tidak terekam dalam bentuk data grafis, karenanya hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai informasi arsitektur, terutama tentang perkembangan *wajah* bangunannya Data ini akan berguna sebagai pedoman dalam perbaikan fisik yang dilakukan, sehingga tidak terjadi penghilangan elemen-elemen asli maupun penambahan elemen-elemen baru.yang tidak sesuai dan tidak boleh terjadi pada bangunan cagar budaya.

PENELUSURAN WAJAH BANGUNAN

Data grafis rancangan dan grafis rekaman (*as built drawing*) ketika terjadi perubahan fisik berupa penambahan ataupun pengurangan, dan pembongkaran pada bangunan lama yang ada di komplek Rumah Dinas Gubernur (RDG) Jawa Tengah, tidak terekam atau tidak ada data yang diarsipkan. Biro konsultan arsitektur CV. Witra dan kontraktor bangunan CV. Witra Contractor yang mengerjakan pekerjaan fisik ketika dilakukan renovasi besar-besaran, sudah bubar.

Data utama bangunan *de Vredestein* didasarkan pada hasil pengukuran untuk menggrafiskan denah tata ruang, dan hasil pemotretan bangunannya untuk membuat pembandingan elemen-elemen bangunan dalam proses penggrafisan *wajah* bangunannya. Pendataan dan penggrafisan tersebut juga dimaksudkan untuk persiapan dan partisipasi mengikuti sayembara revisi ide desain tahun 1998 yang akan dijadikan dasar rancangan RDG Jawa Tengah.

Foto-foto lama bangunan kuno *de Vredestein* terdapat pada buku *Semarang Tempo Doeloe* dan *Semarang Djuwita* karya Amen Budiman, menjadi data yang sangat penting dalam penelitian ini. Dari foto-foto tersebut dapat diketahui kondisi bangunan *de Vredestein* dan sekitarnya pada masa lampau.

Data bangunan *de Vredestein* lain yang penting terdapat pada buku *Early Maps of South-East Asia* karya RT.Fell, edisi bahasa Jepang, 1993, yang dikoleksi perpustakan Architectural History Laboratory (Arhilab), Department of Architecture & Civil Engineering, Toyohashi University of Technology, Japan, yang diperoleh ketika menempuh program doktor JSPS Ronpaku, November 2001-Februari 2002.

Dengan interpretasi terhadap foto-foto lama disertai pengujian terhadap data grafis berdasarkan pengukuran lapangan, akan dapat dipasti kan *wajah* bangunan kuno *de Vredestein* sesuai tahunnya. Bagian bangunan yang tak terlihat di foto lama terutama bagian atap, diperlukan untuk mengetahui bentuk dan bentang atap serta pilar-pilar utama pendukungnya, dapat diketahui dengan membandingan elemen-elemen bangunan yang terkait.

Perkembangan kawasan perlu diungkap untuk mengetahui keterkaitan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar persil, perkembangan luasan persil, perletakan bangunan di komplek *de Vredestein.*

Perkembangan *wajah* bangunan berarsitektur kolonial/Indis yang dibuat Dr.Ir.Thomas Nix menjadi pembanding penting untuk mengetahui kemungkinan bentuk *wajah* bangunan *de Vredestein* berkaitan dengan wajah bangunan yang umum diterapkan pada masanya.

Dengan dilengkapi penginderaan lebih rinci terhadap detail-detail bangunan, terutama ornamen-ornamen yang terdapat di bagian eksterior, dapat dipastikan ragam hias baru dan asli, berguna untuk mengetahui *wajah* bangunan kuno *de Vredestein*.

PERKEMBANGAN KAWASAN DAN KESEJARAHAN BANGUNAN

Peta Semarang tahun 1892 memperlihatkan keberadaan persil *de Vredestein* di sudut pertemuan antara *Prins Hendrik-laan* (Jl. Pendrikan, sekarang disebut Jl.Imam Bonjol) dan *Beatrix-laan* (Jl.Bulu, sekarang Jl. Mgr. Sugijapranata) yang daerah di belakangnya telah tumbuh sebagai sebuah perkampungan.(Gb.1.bidang a).

Peta Semarang tahun 1953 buatan penggambar peta Amat Tohir, memperlihatkan bangunan *de Vredestein* telah mendapat tambahan bangunan pavilion di bagian belakang dan sampingnya.(Gb.1.bidang e).

Membandingkan bangunan *de Vredestein* dengan rumah kediaman Gubernur Jenderal Jacob Mossell, penambahan bangunannya menunjukkan adanya upaya untuk meniru dan menyempurnakan tata bangunan di komplek *de Vredestein* sebagaimana terdapat pada komplek kediaman pejabat-pejabat teras kompeni VOC di Batavia.(Gb.7).

Peta Semarang tahun 1970-an menunjukkan di bagian utara bangunan *de Vredestein* telah terdapat sebuah bangunan berdenah mirip bujur sangkar (Gb.1.bidang f). Keberadaan jalan lurus mengarah frontal ke bangunan utama mempertegas konsep simetri tata bangunan di komplek *de Vredestein.* Bangunan kuno *de Vredestein* juga telah dilengkapi bagian canopy yang posisinya lebih menjorok ke depan (Gb.3).

Dalam perkembangan selanjutnya, akibat pelebaran Jl.Imam Bonjol persil *de Vredestein* bagian depan menjadi terpangkas (Gb.1.bidang f) Pola simetri tata bangunan yang dipertegas oleh jalan utama komplek menjadi sedikit kabur karena perubahan bentuk persil. Bangunan tambahan di sebelah selatan bangunan utama menja di sangat dekat ke Jl.Siliwangi (Gb.9.bidang d-f). Beberapa kali pemangkasan halaman depan

komplek *de Vredestein* menyebabkan bangunan kunonya makin mendekat ke tepi pagar depan (Gb.9.bidang e, f) Akhirnya, letak bangunan *de Vredestein* tidak lagi berada di tengah persilnya, dan pola simetri tata bangunannya pun ikut berubah.

Foto lama menunjukkan serambi depan lantai bawah *de Vredestein* dapat dicapai langsung dari jalan raya di depan Taman Bojong (Gb.4). Lukisan kuno memperlihatkan *wajah* bangunan kuno *de Vredestein* (Gb.6) tak jauh berbeda dengan foto kuno (Gb.5) yang diperkirakan pengambilan gambarnya semasa, memperjelas per bedaan bentuk pilar-pilar serambi depan yang dulu dan sekarang.

Bangunan kuno *de Vredestein* pada masa berlangsungnya Pertempuran Lima Hari di Semarang, masih difungsikan sebagai rumah dinas Gubernur Jawa Tengah I Wongsonegoro, telah mendapat imbuhan balkon depan lantai atas. (Gb.3.bidang c). Penambahan tersebut menunjukkan adanya kegiatan di luar ruangan yang dilakukan peserta perjamuan dan pertemuan resmi di ruang pertemuan lantai atas, sambil menikmati pemandangan ke Taman Bojong. (Gb.2 bidang atas). Balkon depan lantai atas diper tahankan keberadaannya sampai sekarang, meskipun kegiatan di lantai atas jarang dilakukan.

Pada tahun 1972 dibangun sebuah panggung terbuka dengan dinding-dinding tinggi sebagai bidang latar di belakang *de Vredestein*, tetapi tidak mempengaruhi *wajah* bangunan dan komplek secara keseluruhan.

Bangunan pavilion selatan dan bangunan selasar penghubung ke bangunan utama dibongkar dan di atasnya didirikan bangunan asrama mahasiswa APDN berlantai dua. Perletakannya sangat dekat dengan jalan raya, dengan jendela-jendela ruang hunian membuka ke arah jalan raya tersebut sangatlah tidak tepat untuk sebuah asrama mahasiswa yang membutuhkan kete nangan. Bangunan berlantai dua untuk ruang ruang kuliah juga dibangun pada tahun 1976, berfungsi juga sebagai pembatas persil bagian belakang.

Kedua bangunan baru beratap pelana berpenutup genteng berbeda dengan atap limasan bangunan kuno *de Vredestein* yang berpenutup sirap. Penambahan bangunan-bangunan baru tersebut dalam rangka mempersiapkan komplek *de Vredestein* sebagai kampus APDN. Tanpa disa dari beberapa bangunan kuno yang merupakan pavilion-pavilion sayap bangunan kuno *de Vredestein* telah dimusnahkan. Sebelumnya, ketika komplek difungsikan sebagai kampus Akpelni, ruang-ruang yang ada di bangunan *de Vredestein* digunakan sebagai ruang kuliah tanpa dila kukan pembongkaran terhadap bagian bangunannya yang asli.

Keberadaan bangunan asrama mahasiswa APDN berlantai dua selain menutup *wajah* bangunan *de Vredestein* dari arah samping, juga pembukan jendela dan beberapa pintu ruang hu nian ke arah jalan raya semakin memperburuk wajah komplek. Bangunan asrama kemudian dibongkar dan digantikan dengan bangunan tidak bertingkat peneduh parkir kendaraan roda dua dan inap mobil dinas, ketika komplek *de Vredestein* difungsikan sebagai perkantoran beberapa instansi Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah. Bangunan servis ini selain tidak meningkatkan kualitas arsitektur kom plek juga menambah tercemarnya bangunan cagar budaya *de Vredestein.* Pada tahun-tahun 1970-an kesadaran akan perlunya pelestarian bangunan kuno di Indonesia masih rendah.

Pada saat Kantor Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah menempati komplek *de Vredestein,* lantai bawah bangunan kunonya pernah diusulkan sebagai ruang museum dan ruang audio visual. Karena kekurangan ruang kerja, dan bangunan lainnya digunakan untuk ruang kerja Kantor Dinas Sosial dan Kantor Dinas Kesehatan Propinsi Dati I Jawa Tengah, maka realisasi pembangunannya ditunda, yang akhirnya batal dilaksanakan.

Pada tahun 1980 pernah dilakukan penelitian singkat yang dilakukan Ir. Sidharta dan Ir. Wastu Praganta untuk mengetahui ragam arsitektur yang ada di bangunan *de Vredestein.* Kesimpulan yang dihasilkan merekomendasikan penggu naan berbagai ragam arsitektur pada bangunan *de Vredestein.* Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mendasari proposal perlunya penggunaan kembali komplek *de Vredestein* sebagai rumah dinas gubernur Jawa Tengah. Proposal yang dibuat oleh biro konsultan arsitektur PT. Pola Dwipa atas dasar pesanan dari Pemda Tingkat I Jawa Tengah, tersebut tidak ditindak lanjuti dengan kegiatan penelitian yang mengarah ke upaya pelestarian bangunan kuno *de Vredestein.* Pada waktu itu Pemda Tingkat I Jawa Tengah sedang disibukkan dengan kegiatan tukar guling beberapa asetnya untuk pengadaan fasilitas-fasilitas umum berskala besar.

Untuk mengubah fungsi komplek perkantoran menjadi rumah dinas gubernur, dipersiapkan dengan penyelenggaraan sayembara revisi ide desainnya untuk menyempurnakan konsep desain

yang telah dibuat oleh biro konsultan arsi tektur PT. Sarana Budi. Beberapa bangunan baru berlantai dua ditambahkan untuk kediaman keluarga gubernur, dan bangunan ajudan. Sedangkan bangunan kuno *de Vredestein* difungsikan sebagai banquet hall tempat penyelenggaraan pertemuan resmi berkapasitas besar. Konon, Gubernur Suwardi ikut menentukan arah hadap bangunan-bangunan tambahan yang diorientasikan ke arah monumen Tugu Muda. Padahal perancang kawasan sekitar Bojongschplein menerapkan fokus kawasan berada di sumbu imajiner Jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda) di depan monumen Tugu Muda. Tanpa disadari, dan diduga penetapan monumen Tugu Muda sebagai fokus kawasan diidasarkan pada pertimbangan Hongshui/Fengshui, telah merombak tata ruang kawasan bersejarah (Gb.2.bidang f).

Dengan penambahan beberapa bangunan baru maka *wajah* komplek bangunannya menjadi berubah. Semula bangunan *de Vredestein* diapit oleh bangunan pavilion selatan dan utara dan dihubungkan oleh bangunan-bangunan selasar, sekarang menjadi bangunan sisi selatan yang ber sama-sama bangunan ajudan mengapit bangunan kediaman gubernur. Bangunan kediaman gubernur menjadi bangunan utama yang sumbu imajinernya mengarah ke monumen Tugu Muda

Bangunan kuno *de Vredestein* mengalami perbaikan fisik pada masa jabatan Gubernur Soepardjo Rustam. Kosen-kosen kayu jendela dan pintunya mengalami penggantian bahan secara besar-besaran. Perombakan tersebut termasuk penggantian bentuk dan bahan konsol untuk penopang atap peneduh jendela-jendela samping. Hasil renovasi menampakkan tampilan lebih baik, dari bangunan yang semula terkesan tidak dirawat menjadi bangunan yang rapi dan bersih. Perubahan fisik yang sebenarnya drastis, karena melakukan perombakan tanpa didahului kajian pelestarian yang mendalam tersebut luput dari perhatian pemerhati bangunan kuno di Semarang. Bahkan bentuk konsolnya pernah dijadikan acuan karena kekhasan bentuk yang dikira asli, ditiru beberapa bangunan baru lain seperti bangunan kantor di komplek Kabupaten Batang.

Sofistikasi bangunan dengan penambahan kon sol yang diperindah pernah menggejala di Jawa Tengah terutama setelah dicanangkannya konsep *Arsitektur Berwawasan Jatidiri Jawa Te ngah* oleh Gubernur Ismail. Eksplorasi bentuk konsol bernuansa lokal, menghasilkan beberapa ragam konsol baru mengacu ke bentuk konsol lama di antaranya konsol baru *de Vredestein*.

Perubahan bentuk konsol sedikit banyak akan mempengaruhi bentuk atap yang ditopangnya, dan bentuk *wajah* bangunan di mana konsol dan atap tersebut terletak. Mempertimbangkan bangunan *de Vredestein* dibangun pada pertengahan abad ke-18, maka kemungkinan penggunaan konsol berkonstruksi beton sangatlah kecil. Konsol atap jendela samping yang lebih lama dapat ditemukan pada foto bangunan *de Vredestein* tahun 1978. Penutup atap jendela samping menggunakan lembaran seng, biasanya ditopang konsol besi tuang yang estetis, atau konsol kayu horizontal yang ditarik lonjoran besi ke dinding di atasnya.(Gb.3.bidang a)

Lantai atas menggunakan lajur-lajur balok kayu ditutup papan tebal, dan bagian bawahnya di lapis lembaran seng dipasang lekak-lekuk selebar papannya, masih dipertahankan.

INTERPRETASI WAJAH BANGUNAN

Lukisan kuno yang ada (Gb.6) menunjukkan bangunan *de Vredestein* memiliki serambi depan sepanjang lebar bangunannya, baik di lantai bawah maupun lantai atas. Serambi atas dilengkapi pagar pembatas berupa kisi-kisi tegak setinggi sepertujuh dari jarak antara bagian kapitel yang tertinggi dan permukaan lantai kedua.

Wajah utama bangunan memperlihatkan lebar bangunan dibentuk oleh 5 trafe berjarak sama antar sepasang pilar penyangganya. Di antara kedua pasangan pilar terdapat semacam pagar pembatas ke arah luar yang sekaligus menjadi penyekat trap menuju serambi bawah (Gb.5). Jarak antar pasangan pilar dan tingginya berbanding sebagai 3:3,5 atau 6:7. Bentuk pilarnya berpenampang lingkaran, lebih langsing dari pilar yang ada sekarang, dengan sedikit pengecilan penampang pada bagian leher di dekat kapitelnya. Dimensi penampang pilar bagian bawah sekitar sepertujuh dari tingginya.

Tidak tampak dengan jelas dalam foto dan lukisan lama (Gb.5 dan 6), apakah pilar penyangga bagian tepi berupa pasangan pilar atau pilar tunggal. Berdasarkan kondisi pilar tepi yang ada sekarang berupa pilar ganda yang rapat tanpa jarak antara, maka pilar penyangga bagian tepi tersebut dapat dipastikan merupakan pasangan pilar.

Pintu pada trafe tengah yang terdapat di serambi atas dan bawah berdaun ganda. Trafe

kiri-kanannya mempunyai perletakan pintu yang berbeda. Pada trafe serambi bawah terdapat dua pintu berdaun ganda yang lebarnya lebih kecil dibanding pintu utama di trafe tengah. Antara kedua pintu terdapat bagian dinding selebar pilar. Kedua pintu tersebut sangat mungkin berada pada ruang-ruang yang bersebelahan. Sedang kan kedua pintu di serambi atas berdaun ganda dengan ukuran yang sama, hanya dipisahkan bidang dinding yang lebih lebar.

Dari foto lama (Gb.5) menampakkan adanya bubungan atap, yang menunjukkan bangunan *de Vredestein* awal beratap bentuk pelana atau bisa juga limasan. Kemungkinan penggunaan atap bentuk pelana sangat kecil dengan adanya deret an pilar-pilar di sisi samping bangunan. Penggunaan atap berbentuk limasan hanya mungkin apabila merupakan *limasan gandeng* mengingat panjangnya bangunan ke arah belakang. Bentuk atap *limasan gandeng* dapat ditemukan pada bebnerapa bangunan berarsitektur kolonial yang ada di sudut-sudut perempatan jalan yang ada di Semarang dan di kota-kota besar lainnya. Atap *limasan gandeng* berupa deretan beberapa atap limasan ke arah belakang.

Perletakan pilar-pilar sisi samping (Gb.2) menunjukkan atap bangunan kuno *de Vredestein* disusun oleh 3 atap limasan yang memanjang searah lebar bangunan (Gb.9.bidang a). Bentuk atap serupa terdapat pada rumah tinggal berarsitektur Indis di sudut perempatan Jl. Imam Bonjol dan Jl. Indraprasta berseberangan berhadapan, dan mendiagonal dengan lokasi bekas bangunan *Rumah Setan* atau *La Constante et Fidele.*

Penyediaan serambi-serambi atas dan bawah menghadap ke timur, jauh menjorok ke dalam, kemungkinan sudah mempertimbangkan cara penanggulangan terhadap tempyas curah hujan dari arah depan. Tidak adanya foto *de Vredes tein* dari arah samping agak menyulitkan pembahasan bentuk *wajah*nya. Jendela-jendela belum menggunakan bidang kaca, sangat mungkin masih menggunakan krepyak kayu dengan kisi-kisi horizontal dipasang miring bersudut tajam.

Pintu tengah serambi atas dalam foto terlihat lebih terang warnanya dibanding pintu di kiri-kanannya, sangat mungkin tidak menggunakan krepyak kayu tetapi bidang panil kayu. Sedang kan pintu-pintu lain yang terlihat lebih gelap merupakan pintu krepyak kayu.

Tidak jelas jenis material yang digunakan untuk penutup atap. Atap bangunan berakhir di atas balok yang ditopang oleh kapitel-kapitel pilar lantai atas. Secara samar-samar bagian atas memiliki bagian *cornice* yang bentuknya masih sederhana, demikian juga pada pilar-pilar di bawahnya.

Adanya garis horizontal yang memanjang dari ujung ke ujung bangunan mungkin merupakan takikan dinding berprofil sederhana yang menjadi pembatas antara balok lantai yang disangga pilar-pilar bawahnya dan penyelesaian konstruksi lantai atas dengan *pedestal* dari pilar pilar di atasnya. Penampilan demikian sangat berbeda dengan apa yang dijumpai pada bangunan *de Vredestein* yang sekarang.

Foto bangunan *de Vredestein* yang lebih muda memperlihatkan perubahan drastis pada *wajah depan*nya. Membandingkan dengan *wajah depan* sebelumnya, tampak seluruh serambi atas telah ditutup dengan jendela kaca panil berdaun ganda yang terdapat pada 3 trafe tengah, dan dinding tembok dengan sebuah jendela daun ganda pada trafe-trafe tepi. Jendela-jendela tepi kemungkinan masih merupakan jendela krepyak kayu karena tidak menampakkan adanya kisi-kisi panilnya.

Trafe yang dibentuk oleh pasangan-pasangan pilar telah mengalami banyak perubahan. Trafe tengah yang semula dibentuk oleh 4 pasangan pilar dengan jarak yang sama, berubah menjadi pasangan pilar – bidang jendela kaca – pilar tunggal – bidang jendela kaca – pasangan pilar.

Perbandingan antara lebar dan tinggi bidang yang dibentuk oleh pilar-pilar sebelumnya berbanding sebagai 2,1:3,3 berubah menjadi 1,7:3 atau 1,87:3,3. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan *facade* utamanya.(Gb.11).

Pilar-pilar tunggal di trafe tengah berdimensi penampang lebih besar dibandingkan pilar lain. Jarak antar pilar dan tingginya pada awalnya berbanding sebagai 1 s/d 1,5:33, sedangkan dalam perkembangan berikutnya menjadi 3,5:32 atau 3,6:33. Telah terjadi pelebaran jarak di antara pilar-pilar tunggal yang membesar 2,4 s/d 3,6 kalinya.(Gb.14).

Trafe tepi lebih besar dari trafe tengah, sangat berbeda dengan kondisi semula yang jaraknya sama. Dengan lebar bangunan tetap, jarak antara tengah-tengah penampang pilar paling tepi dan jarak ketinggian dari permukaan lantai ke bagian terbawah balok yang disangga kapitel-kapitel pilar berbanding sebagai 4,3:3,3, sedangkan trafe semula memiliki lebar dan tinggi yang berbanding sebagai 2,1:3,3. Berarti telah terjadi pelebaran ruang-ruang tepi di bagian serambi sekitar 2,05 kali lebar ukuran semula.

Perubahan tersebut bisa disebabkan adanya perubahan atap, yang semula menggunakan 3 limasan memanjang searah lebarnya bangunan, menjadi deretan atap limasan ke arah belakang. Pindahnya penumpu kuda-kuda atap utama, yang semula merupakan deretan pilar searah me lebarnya bangunan menjadi pilar-pilar tepi bangunan searah memanjangnya bangunan, mem berikan kemungkinan terjadinya pelebaran trafe pada *wajah utama* bangunan..

Penutup atap telah berubah dari sirap kayu ke genteng. Balok *listplank* lantai atas, semula me miliki semacam *cornice* sederhana dan tidak tinggi, pada perkembangan selanjutnya mengalami peninggian bagian *cornice* setinggi sekitar 1,8 kali tinggi balok dan *cornice* lamanya, sehingga keseluruhan bagian ini menjadi 2,8 kali tinggi semula.

Bagian utama *cornice* berupa kisi-kisi tegak dibatasi sekat-sekat sebagai kelanjutan pilar di bawahnya, kecuali sekat di atas pasangan pilar tepi yang menyesuaikan posisi pilar paling tepi, dan sekat di atas tengah-tengah pasangan pilar trafe tengah. Perletakan sekat tersebut menunjuk kan bagian ini bukan merupakan elemen struktur utama.

Tidak jelas apakah bagian atas jendela trafe tengah merupakan *bouvenlich* panil kaca, atau kisi-kisi krepyak kayu, tetapi jelas bukannya dinding tembok bata. Penambahan jendela untuk menutup serambi atas membuktikan ruangan di belakang bidangnya masih membutuhkan penerangan yang cukup. Sangat dimungkinkan ruang tersebut merupakan hall atau lobi menuju ke ruangan yang terletak lebih ke tengah dan membutuhkan penerangan memadai.

Diperkirakan pada tahun 1940-an bangunan *de Vredestein* mengalami penambahan bagian *canopy*, yang atapnya berfungsi sebagai lantai dari teras terbuka lantai atas. Teras tersebut me rupakan perluasan ruang dalam akibat ditutup nya serambi tengah lantai atas. Dengan adanya balkon tambahan maka jendela panil kaca yang semula melengkapi 3 trafe tengah diganti dengan pintu daun ganda membuka ke luar. Pintu ini disekat menjadi dua ke arah vertikal, dan merupakan pintu krepyak kayu.

Trafe-trafe tepi serambi bawah ditutup dinding dan dilengkapi jendela krepyak kayu yang tingginya sesuai dengan jendela serupa yang berderet sepanjang sisi samping bangunan. Jendela depan trafe tepi serambi bawah ini menyesuaikan jendela tinggi di atasnya, tidak dilengkapi atap tritisan sebagaimana deretan jendela samping bersudut kemiringan 35 derajat dan disangga konstruksi kayu sebagai konsol sederhana.

Dinding pengisi di bawah balok penyangga balkon di atas bangunan *canopy*, yang membentuk rongga setengah lingkaran di bagian atasnya, kemungkinan dipengaruhi *wajah* bangunan Lawangsewu yang terletak di hadapan *de Vredestein.* Bangunan Lawangsewu yang dibangun sekitar tahun 1914 memiliki bagian *canopy* dengan pilar-pilar berkapitel dan busur lengkung di bagian atasnya.

Foto pada saat bangunan *de Vredestein* difungsikan sebagai kampus APDN menampakkan di atas jendela krepyak kayu lantai bawah terdapat bidang segitiga berupa ceruk tipis berpelipit. Konsol konstruksi atap emper di atas jendela krepyak kayu lantai atas telah mengalami perubahan. Konsol horizontalnya telah disesuaikan dengan kecenderungan penggunaan atap datar. Di atas jendela bagian ini tidak terdapat ceruk tipis segitiga. Kemiringan atap emper di atas jendela samping lantai bawah juga sudah berubah menjadi lebih landai (Gb.3.bidang a).

Jendela ruang samping serambi bawah masih tetap, tanpa dilengkapi atap emper peneduh. Sedangkan jendela serambi atas bagian depan dilengkapi dengan atap datar yang ditarik kabel kabel pada ujungnya ke arah dinding di atasnya. Atap *gegold dakijzer* demikian biasanya menggunakan bahan penutup atap dari seng. Atap emper serambi atas bagian tengah berbentuk memanjang ditarik oleh 6 kabel tarik dan disangga konsol horizontal. Hal tersebut menunjukkan kabel tarik berfungsi membantu konsol horizontal menopang atap emper. Atap emper jendela lantai atas bagian depan yang semula ditopang konsol horizontal dan ditarik kabel tarik ke atas dan berpenutup atap seng gelombang, kemudian dirombak menjadi atap datar dengan konstruksi beton. Konstruksi beton tersebut diperkuat konsol beton dengan bentuk sangat berbeda.

Jendela-jendela trafe tepi serambi bawah dihilangkan, dinding pengisi trafenya dibongkar. Untuk pembatas ruang pojok ini dengan ruang luar digunakan pagar kisi-kisi beton bercorak klasik. Kisi-kisi beton pagar pembatas serambi bawah dan halaman luar juga digunakan untuk pagar pembatas balkon di atas *canopy*.

Bentuk jendela krepyak tinggi dirombak dan digantikan jendela panil kaca dengan bentuk bingkai berbeda. Pintu krepyak kayu yang menghubungkan balkon di atas *canopy* dan ruang dalam juga diganti dengan pintu-pintu panil yang

bentuknya sesuai dengan bingkai daun jendelanya.

Perbaikan penampilan pilar-pilar utama bagian depan *de Vredestein* kemungkinan sudah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya (tidak ada foto yang memperlihatkan kondisi tersebut) Bangunan *canopy* jelas merupakan bangunan tambahan. Permukaan pilar-pilar *canopy* yang beralur seperti keadaan sekarang memperjelas sebagai elemen bangunan tambahan. Umumnya permukaan pilar bangunan berarsitektur kolo nial berusia tua tidak dihiasi dengan alur-alur vertikal yang estetis, tetapi polos.

Untuk menyesuaikan penyelesaian atap emper jendela samping, yang sudah digantikan dengan atap datar berkonstruksi beton, bagian trafe tepi serambi bawah yang sudah dibuka dinding dinding pengisinya, dilengkapi atap datar kons truksi beton.

Sebuah tangga putar berkonstruksi beton di tambahkan pada ruang antara di belakang serambi bawah trafe tepi selatan. Tangga aslinya berkonstruksi kayu, bukan tangga putar dan terletak di ruang antara di belakang serambi belakang. Penambahannya kemungkinan sebagai upaya untuk memperindah tampilan interior, dan memudahkan pencapaiannya.(Gb.2).

Foto *de Vredestein* tahun 1978 memperlihatkan bagian bawah jendela krepyak kayu pada dinding samping terdapat bidang yang jelas jelas bukan merupakan dinding tembok bata. Sangat mungkin bentuknya menyerupai krepyak dengan ukuran lebih pendek, atau semacam bidang panil kayu. (Gb.3).

Renovasi besar-besaran pada masa jabatan Gu bernur Soepardjo Rustam telah mengubah bagian bawah jendela-jendela samping dengan penonjolan dinding berprofil horizontal sepanjang bagian bawahnya. Profil horizontal tersebut menyerupai profil horizontal keliling bangunan yang merupakan elemen profil terbawah serupa terdapat di atas atap emper jendela lantai bawah.

Penampang pilar-pilar *de Vredestein* menjadi sangat bervariasi. Pada umumnya dalam sebuah bangunan hanya terdapat sebuah atau sedikit sekali jenis pilar utama. Bervariasinya pilar-pilar utama menunjukkan telah terjadi beberapa kali perubahan pilar dan perbaikan fisik bangunannya.

Varian bentuk pilar-pilar tersebut meliputi :

1. pilar penampang lingkaran dengan permukaan beralur vertikal, berwujud pilar utama bagian depan
2. pilar penampang bujur sangkar dengan permu kaan beralur vertikal, berwujud pilar di ruang dalam,
3. pilar penampang lingkaran permukaan polos berwujud pilar canopy,
4. pilar penampang bujur sangkar permukaan polos, berwujud pilar dinding samping.

PERUBAHAN WAJAH BANGUNAN

Bangunan kuno *de Vredestein* telah mengalami beberapa perubahan *wajah,* didasarkan pada perbedaan bentuk-bentuk *wajah depan*nya yang diperlihatkan beberapa foto lamanya.

Untuk mempertegas terjadinya perubahan *wajah bangunan* dilakukan dengan pengukuran elemen-elemen bangunan yang membentuk *wajah* tersebut, dan melakukan pembandingan terhadap data grafis dari beberapa foto setelah dilakukan penyamaan skalanya.

Dari foto-foto lama, dan perubahan bentuk atapnya dari limasan memanjang searah lebar bangunan utara-selatan menjadi limasan memanjang ke arah belakang timur-barat, kemungkinan juga diikuti oleh perubahan letak pilar-pilar strukturnya.

Dari pengukuran terhadap elemen-elemen bangunan yang membentuk *wajah depan*, dapat diketahui perbandingan dimensinya. *Wajah utama* bangunan *de Vredestein* dibentuk oleh susunan *a-b-a-b-a-b-a-b-a*, dimana *a* adalah pasangan pilar, dan *b* merupakan jarak bersih antara pasangan pilar satu dan lainnya.

Dari kajian *wajah utama* bangunannya dapat diperkirakan penutupan bagian serambi depan lantai atas juga diikuti dengan beberapa perubahan, antara lain:

a. jarak trafe yang semula membagi lebar bangunan menjadi 5 bagian sama besar, berubah menjadi 2 trafe tepi dan 3 trafe tengah trafe tepi : trafe tengah = 25 : 18.
b. bagian *cornice* yang semula sangat sederhana, berpenampilan seperti balok lantai atas dengan penambahan ketinggian untuk dinding talang, tinggi keseluruhannya menjadi 2 kali tinggi balok lantai atas, kemudian berubah dengan penambahan *cornice* dari dinding pagar berkisi-kisi tegak, tinggi *cornice* keseluruhan : tinggi balok lantai atas = 7 : 14.
c. 2 buah pilar di tengah mengalami perubahan bentuk di bagian leher, perut dan kaki pilar bergaris tengah sama tidak lagi mengecil ke atas, kemungkinan tidak berkapitel karena badannya menjadi lebih tambun.

d. pasangan-pasangan pilar disusun oleh kombinasi pilar-pilar yang bentuk dan ukurannya sama yaitu mengecil ke atas, berkapitel dan pedestal, sedangkan pilar yang asli berbentuk seperti botol dari bagian perut baru mengecil ke atas, berkapitel dan pedestal.
e. perbandingan antara lebar trafe bersih dan tinggi trafe bersih = 17 s/d 18 : 30, sedangkan aslinya lebar trafe bersih dihitung pada bagian perut dan tinggi trafe bersih = 21 s/d 22: 33 s/d 33,5; untuk trafe tengah perbandingan antara lebar pasangan trafe dan tinggi trafe bersih = (3,5 – 3 – 3,5 dengan jarak 25 s/d 26): 30,5 s/d 31, sedangkan aslinya (4 – 2 – 4 dengan jarak 21): (32,5 s/d 33).
f. untuk trafe tepi dengan pertimbangan posisi lantai atas tidak berubah, karena perubahan akan mengakibatkan perubahan keseluruhan bangunan maka tinggi bersih trafe juga akan tetap, dan perbandingan lebar trafe tengah bersih dan tinggi trafe bersih pada trafe lama adalah 1: 1,5 s/d 1,595, dan pada trafe baru 1: 1,67 s/d 1,76 ternyata lebih langsing. perbandingan jarak pasangan pilar tepi dan tinggi trafe bersih pada pilar lama adalah 3,1: 32,5 s/d 33 atau 1: 1,048 s/d 1,065, dan pada pilar baru 34 : 31 atau 1,097 : 1 ternyata lebih lebar, kesimpulannya posisi pilar-pilarnya berubah karena perubahan fisiknya.
g. perubahan *wajah utama* dengan penutupan bagian serambi depan lantai atas akan memperindah tampilan bangunannya, tetapi jendela pada trafe tepi dan dinding transparan trafe tengah belum dilengkapi atap emper yang melindunginya. Hal tersebut kemungkinan dipertimbangkan untuk memasukkan sebanyak-banyaknya sinar matahari pagi ke dalam ruangan, dan kemungkinan lainnya adalah belum digunakan konstruksi atap emper peneduh jendela samping. Menurut Thomas Nix dalam bukunya *Stedebouw in Indonesie ende Stedebouw-kundige Vormgeving*, 1949:193, bangunan berarsitektur *Indische Empire Stijl* belum menggunakan atap emper, karena atap emper baru ditambahkan pada awal abad ke-20), Perubahan letak pilar pada bangunan *de Vredestein* mungkin berkaitan dengan pertimbangan lain. (Gb.13).

KESIMPULAN

Bangunan kuno *de Vredestein* yang ada di komplek Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah telah mengalami beberapa perubahan, meliputi :

a. Penghilangan bangunan kuno
1. bangunan pavulion sisi selatan,
2. bangunan pavilion sisi utara,
3. bangunan selasar penghubung bangunan utama dan bangunan pavilion sisi selatan,
4. bangunan selasar penghubung bangunan utama dan bangunan pavilion sisi utara

b. Penambahan bagian baru pada bangunan kuno
1. tangga putar,
2. bangunan canopy.

c. Penggantian elemen bangunan kuno
1. penggantian konsol kayu atap peneduh jendela samping menjadi konsol beton,
2. penggantian pasangan-pilar berjarak di dinding depan menjadi pasangan-pilar tanpa jarak di trafe tepi dan pilar tunggal,
3. bentuk pilar menyerupai botol menjadi beberapa varian.
4. penutup atap sirap pada banguan utama menjadi genteng,
5. atap bangunan utama berbentuk limasan gandeng ke arah belakang menjadi limasan tunggal,
6. pengakhiran ujung bidang atap dengan dinding listplank penutup sederhana menjadi dilengkapi dinding berkisi-kisi.

d. Kekhasan bangunan yang terabaikan
1. trafe pilar-pilar samping tidak sama jarak nya, dari arah depan ke belakang jarak antar pilarnya adalah 6,5 – 4,5 – 4,5 – 4,5 – 4,5 –6 – 5m menunjukkan adanya beberapa tahap penambahan tata ruang atau perubahan tata ruang, yang mengarah pada penggunaan atap *limasan gandeng* sebagaimana biasa digunakan untuk mengatapi bangunan berukuran besar berarsitektur kolonial yang terdapat di sudut perempatan jalan di kota.
2. kesederhanaan *wajah bangunan* (seperti diperlihatkan foto-foto lama), dengan pilar pilar yang ramping tetapi berkapitel, bertrap-trap depan, ruang-ruang serambi depan yang tropis berukuran sangat tinggi, berlantai dua dengan trafe tengah menjorok ke belakang, 3.jendela-jendela samping kemungkinan belum menggunakan atap peneduh, meskipun atap peneduh yang kemudian digunakan berbentuk setengah pelana dan bersudut sangat landai ditopang konstruksi konsol kayu yang bentuknya sangat sederhana.

3. letak bangunan sudah mempertimbangkan arah kedatangan dari Batavia dengan menggunakan jalan darat untuk menuju kekawasan benteng Vrijhoek, atau melanjutkan perjalanan ke arah Kraton Mataram di Kartasura meleati jalan utama tradisional (Jalan Mataram sekarang Jl.MT.Haryono).
4. sebagai bangunan villa milik pejabat VOC tertinggi kedua kemungkinan bentuknya menjadi panutan atau model bagi bangunan bangunan berukuran besar yang ada di daerah Jawa (Pesisir Timur) yang pernah berada di Bawah hegemoni kerajaan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Amen, *Semarang Tempo Doeloe,* 1979

Budiman, Amen, *Semarang Djuwita*, 1979.

Dinas Tata Bangunan dan Pemugaran DKI *Jejak Jakarta Pra 1945*, Jakarta, 1990.

Nix, Thomas, *Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige Vormgeving*, 1949.

Roesmanto, Totok, *Laporan Perencanaan Sayembara Revisi Ide Desain Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah*, untuk kepentingan Sayembara tidak dipublikasi, 1998.

LAMPIRAN

Gambar 1. Morfologi persil de Vredestein diolah berdasarkan peta kota Semarang: a) sebelum 1754; b) .sekitar 1830; c) 1892 d.akhir 1953 e.sekitar 1970 f.antara 1970-1973.

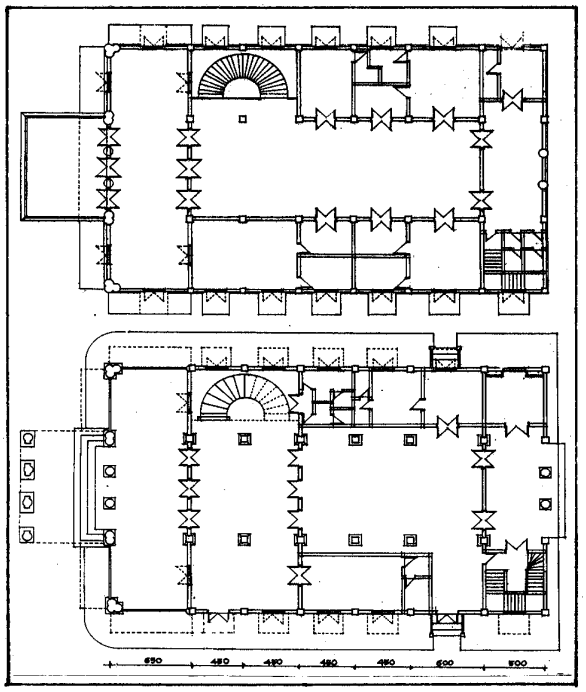

Gambar 2. Denah tata ruang bangunan kuno de Vredestein ketika difungsikan sebagai Kantor Dinas Pariwisata Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah, atas denah lantai atas, bawah denah lantai bawah

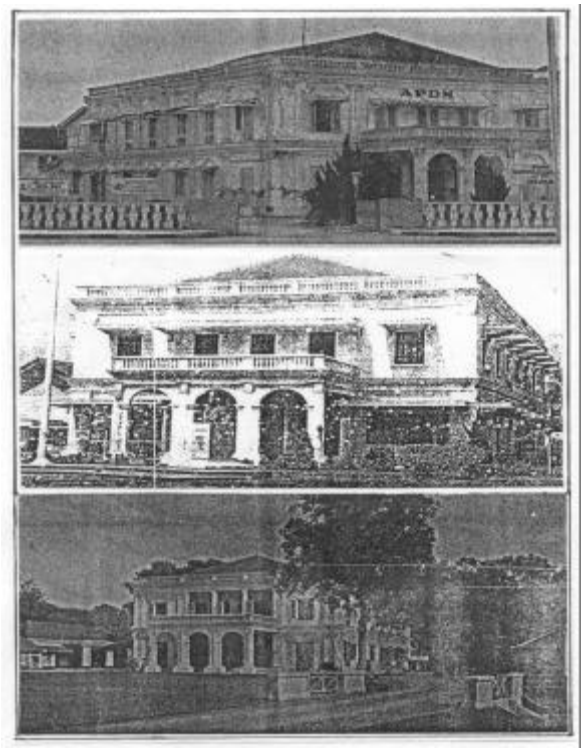

Gambar 3. Foto bangunan de Vredestein dari arah depan: a) pada saat difungsikan sebagai kampus APDN, tahun 1978, (sumber Amen Budiman, *Semarang Djuwita,* 1979:64); b) 1994 (sumber: *Tugu Muda,* Desember 1994); c) 1940-an terlihat bangunan pavilion selatan memanjang sejajar bangunan utama dengan bangunan semacam pendapa di sebelah depannya, dan dihubungkan kebangunan utama dengan bangunan selasar. (sumber: Amen Budiman, *Semarang Dju wita,* 1979:63).

Gambar 4. Foto kuno bangunan de Vredestein dari arah depan, memperlihatkan sedang ada kegiatan seremonial, kemungkinan berkaitan dengan peringatan hari kelahiran Raja Inggris tahun 1811. Halaman komplek de Vredestein belum berpagar pembatas dan dapat dicapai langsung dari jalan raya di depan Bojongschoplein atau Taman Bojong. (sumber: Amen Budiman, *Semarang Djuwita,* 1979:62).

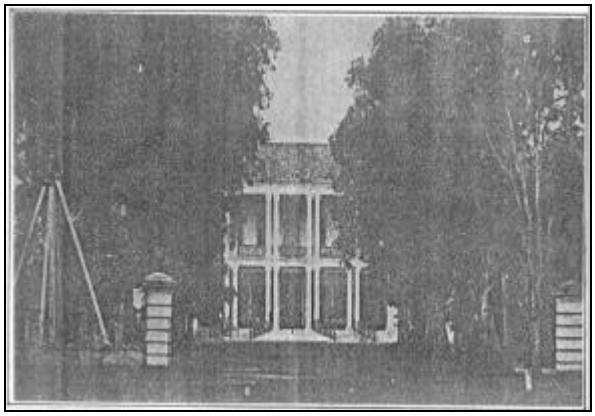

Gambar 5. Foto bangunan de Vredestein paling kuno, tanpa keterangan tahun pemotretannya diperkirakan memperlihatkan bentuk awal bangunan kuno de Vredestein, dengan atap berbentuk limasan tunggal memanjang searah lebarnya bangunan. Di kiri-kanan jalan utama terdapat pilar pagar rendah, dan deretan pohon rindang. Pasangan-pilar berjarak telah digantikan pilar tunggal yang bentuk dan besarnya berbeda. (sumber: Amen Budiman, *Semarang Djuwita*, 1979:61)

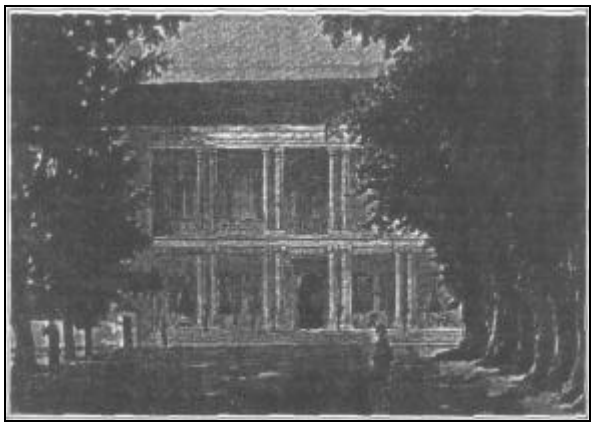

Gambar 6. Lukisan JC. Rappard menggambarkan suasana dari dan di depan bangunan de Vredestein. Berbeda dengan foto terkuno yang memperlihatkan suasana hampir sama, lukisan ini mempertegas keberadaan serambi atas yang dilengkapi balustrade dari kisi-kisi kayu, sedangkan pagar yang membatasi trap-trap di serambi bawah tidak lagi terlihat. Agak samar-samar terlihat bagian atap sisi selatan menunjukkan bentuk atap de Vredestein adalah limasan (sumber: RT. Fell, Early Maps of South-East Asia, 1993)

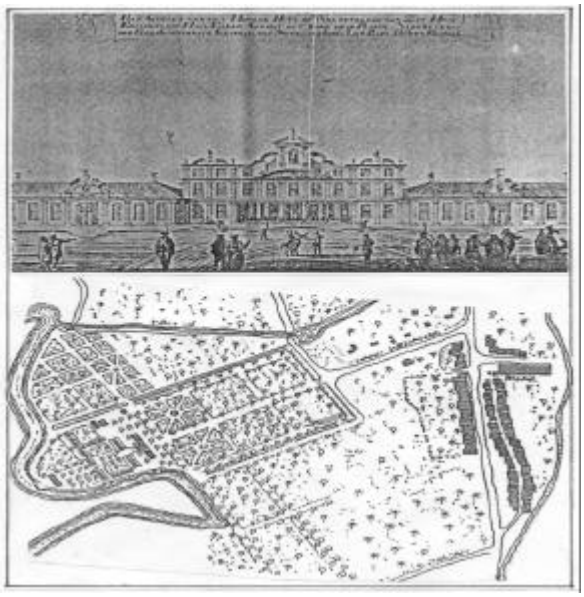

Gambar 7. Atas. Lukisan tampak depan rumah tinggal Gubernur Jendral Jacob Mossel yang disebut Gedung Weltevreden (sumber: JJ de Fries, *Jaarboek van Batavia en Omstreken*, 1972 di Indonesia-kan oleh Abdul Hakim, *Jakarta Tempo Doeloe*, 1989:21) bawah. situasi rumah tinggal Jacob Mossel (sumber: Dinas Tata Bangunan & Pemugaran DKI Jakarta, *Jejak Jakarta Pra 1945*,1990:6)

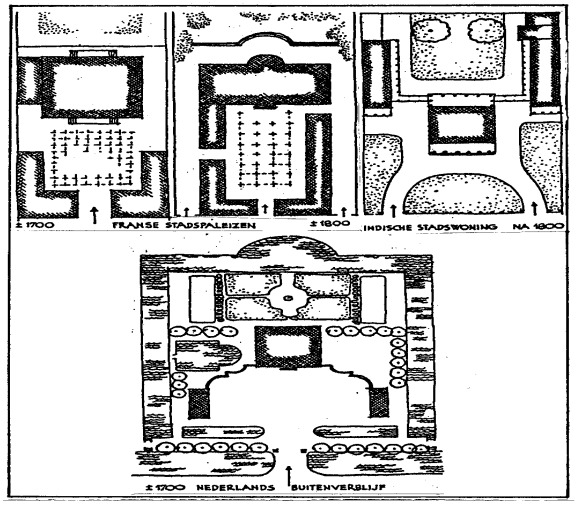

Gambar 8. Situasi tata bangunan pada abad ke-18 dan 19 menurut pendapat Thomas Nix: a) Franse stadspaleizen sekiatar ta hun 1700; b) Franse stadspaleizen sekitar 1800; c) Neder- lands buitenverblijf sekitar 1700 d. Indische stadswoning Sejak tahun 1800 (sumber: Thomas Nix,*Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige ormgeving*, 1949:193

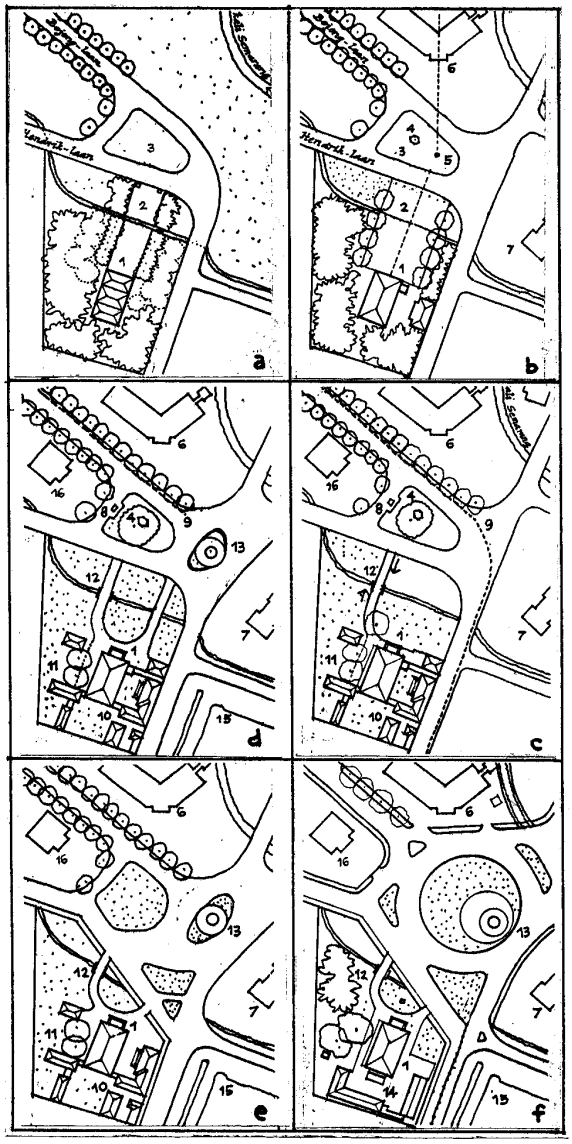

Gambar 9. Analisis morfologi tata bangunan di komplek de Vredes tein berdasarkan kajian terhadap foto kuno dan kesejarah an: 1) De Vredestein; 2) jalan utama dan pelataran mirip pla za; 3) Bojongschplein kemudian menjadi Wilhelminaplein, 1911, dan berubah menjadi Taman Bojong; 4) open muziektent; 5) obelisk pemasangan reklame; 6) kantor NIS sekarang Lawangsewu; 7) Raad van Justitie kemudian menjadi Museum ABRI; 8) pompa bensin, sudah terbakar; 9) rel trem listrik; 10) bangunan tambahan sisi selatan; 11) bangun an tambahan sisi utara; 12) jembatan kecil kuno; 13) Tugu Muda; 14) bangunan asrama mahasiswa APDN; 15) Pasar Bulu; 16) bangunan kuno, sudah menjadi ex.kancab BDNI

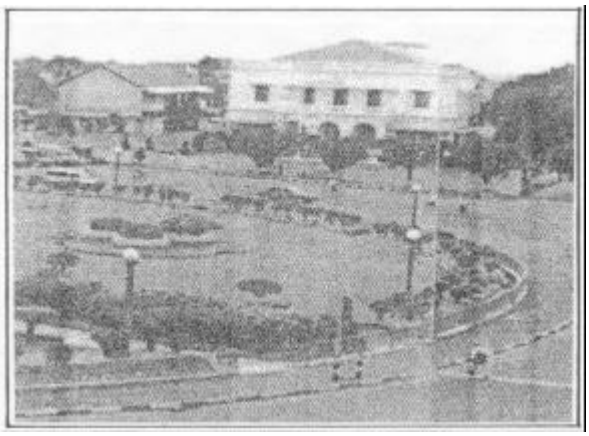

Gambar10. Komplek de Vredestein sebelum menjadi kampus APDN Dilihat dari salah satu puncak menara gedung Lawangse wu. Terlihat bangunan tambahan sisi selatan yang wajah nya berbeda dengan wajah bangunan de Vredestein. Bangunan tambahan beratap pelana dan berorientasi ke arah jalan raya dan Pasar Bulu serta bangunan utama (sumber: dokumen Totok Roesmanto, Desember 1994).

Gambar 11. Perbesaran wajah bangunan de Vredestein ketika sedang diadakan perhelatan, kemungkinan pada saat dilangsung kan peringatan hari kelahiran Raja Inggris tahun 1811. Tampak bentuk atapnya sudah mengalami perubahan dari bentuk aslinya berupa *limasan gandeng* menjadi limasan tunggal. (sumber: Amen Budiman, *Semarang Djuwita,* 1979:61)

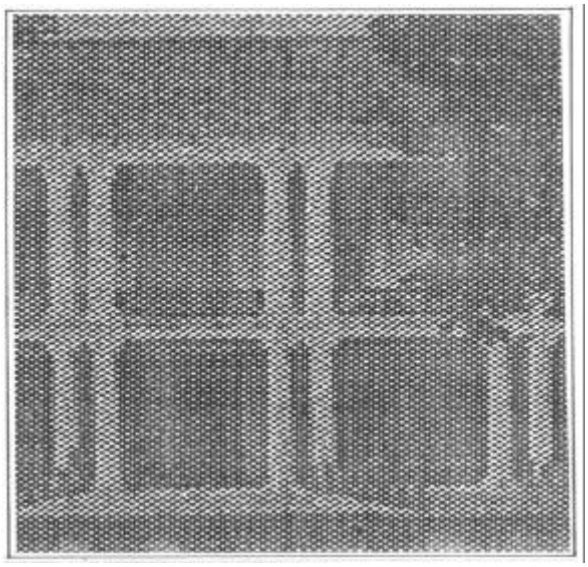

Gambar 12. Perbesaran wajah de Vredestein sebelum atapnya dirom bak. Tampak pasangan-pilar penyangga sebelum diganti menjadi beberapa pilar tunggal, lantai atasnya dilengkapi bagian serambi yang menjorok ke belakang yang menciri lan ketropisannya. Trap-trap serambi depannya disekat de ngan pagar kisi-kisi kayu. (sumber: Amen Budiman, *Semarang Djuwita,* 1979:61).

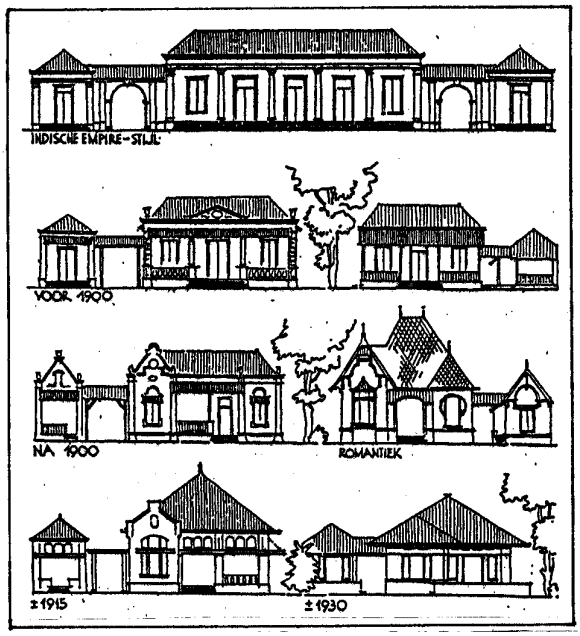

Gambar 13. Perkembangaan facade utama pada bangunan berarsitek tur kolonial menurut Thomas Nix (sumber: Thomas Nix, *Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige Vormge ving,* 1949:193)

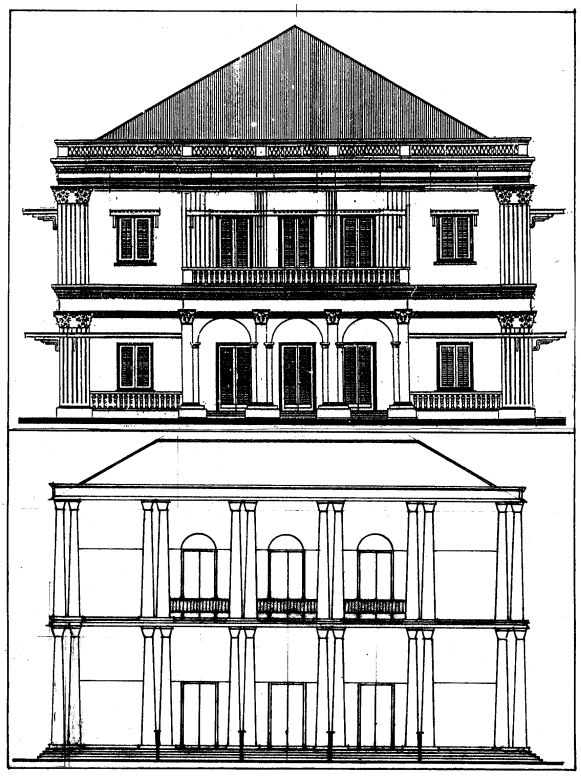

Gambar 14. Atas. Wajah depan bangunan kuno de Vredestein pada tahun 1994 ketika masih digunakan sebagai Kantor Dinas Pariwisata Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Te ngah. Digrafikan berdasarkan hasil pengukuran lapangan dan pemotretan frontal terhadap bangunannya. (sumber: Totok Roesmanto, 1994, hasil pengukuran dan pemotret an bangunan kuno de Vredestein, tidak dipublikasikan). Bawah. Wajah depan bangunan de Vredestein yang asli sebelum dirombak atapnya dari bentuk limasan gandeng menjadi limasan tunggal sebelum tahun 1811, berdasar kan hasil analisis perwajahan bangunan kunonya.